

Penerapan Metode Bermain Bercerita Untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 189 Bukit Baringeng

A. Yusdarwati Yusuf¹, Herniyastuti²

¹Institut Cokroaminoto Pinrang
Jl. Teuku Umar No. 36 Pinrang Sulawesi Selatan
²Universitas Lamappapoleonro
Jalan Kesatrian, No.60, Soppeng Sulawesi Selatan
Email: herniyastuti12@gmail.com

Abstrak: Penerapan Metode Bermain Bercerita Untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 189 Bukit Baringeng. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) pada siswa kelas II di SDN 189 Bukit Baringeng, tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Metode Bermain dan Bercerita (BB) dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 36,84%, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 65,21. Meskipun aktivitas siswa dan guru tergolong cukup aktif, masih terdapat kekurangan dalam mencapai indikator keberhasilan. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan, di mana 17 dari 19 siswa mencapai nilai ≥ 70 , dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 89,47%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode BB efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II.

Kata kunci: Metode Bermain dan Bercerita (BB), Pengajaran Bahasa Indonesia

Abstract: Application of the Storytelling Play Method to Improve Indonesian Language Learning at SDN 189 Bukit Baringeng. Indonesian language learning in Elementary School (SD) for class II students at SDN 189 Bukit Baringeng, academic year 2023/2024. This research aims to evaluate the application of the Playing and Storytelling (BB) Method in improving Indonesian language learning outcomes. Using a Classroom Action Research (PTK) approach with two cycles. The research results showed that in the first cycle, classical learning completion reached 36.84%, with an average class score of 65.21. Even though student and teacher activity is quite active, there are still shortcomings in achieving success indicators. However, in the second cycle, there was a significant increase, where 17 out of 19 students achieved a score of 70, and classical learning completion reached 89.47%. These results indicate that the application of the BB method is effective in improving Indonesian language learning outcomes for class II students.

Keyword: Playing and Storytelling (BB) Method, Indonesian Language Teaching

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan tantangan signifikan bagi seorang pendidik. Bahasa Indonesia bukan hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi medium utama dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang metode pengajaran yang menarik dan efektif untuk membangun pemahaman dan keterampilan berbahasa pada siswa. Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya ditujukan untuk memperkaya pengetahuan semata, tetapi juga sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, mencakup empat aspek yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tiap aspek keterampilan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek keterampilan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peran yang sangat signifikan, berfungsi sebagai alat untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, medium untuk berbicara, serta sebagai fasilitator agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis (Suhartono et al., 2022).

Pemerintah telah mengimplementasikan kurikulum bahasa Indonesia yang wajib diajarkan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi (PT), tantangan dalam memberikan pengajaran tetap hadir. Pendidik harus tetap berupaya menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan efektif agar siswa dapat menguasai bahasa ini secara maksimal. Perlu dipahami bahwa meskipun kurikulum telah ditetapkan, adaptasi terhadap keberagaman tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar siswa tetap menjadi fokus agar proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi pengalaman yang memadukan

keterampilan berbahasa dengan pemahaman mendalam terhadap budaya dan sastra Indonesia.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Hadijah (2018) dengan judul Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia Materi Bercerita Melalui Penerapan Metode BB pada Siswa Kelas II SDN Presak Bebuak Tahun Pelajaran 2016/2017. Dalam Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang memiliki motivasi tinggi mengalami peningkatan signifikan dari 43% pada siklus I menjadi 74% pada siklus II. Observasi juga menunjukkan peningkatan aktivitas peserta didik dan guru dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas peserta didik dan guru dikategorikan sebagai cukup aktif, sedangkan pada siklus II, aktivitas tersebut dikategorikan sebagai sangat aktif. Hasil belajar peserta didik pada siklus I, dengan jumlah peserta didik sebanyak 32, menunjukkan bahwa 14 peserta didik berhasil mencapai nilai ≥ 70 , dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 43,75% dan rata-rata hasil belajar sebesar 60,46. Sedangkan pada siklus II, terdapat peningkatan signifikan dalam ketuntasan klasikal, mencapai 93,75%, di mana 30 peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 , dengan rata-rata hasil belajar mencapai 88,43.

Penelitian yang dilakukan Fazriandina, Alfira dkk (2022) dengan judul Analisis Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas V SDN Kunciran 4 Dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan terhadap kelas yang lebih tinggi tingkatnya dengan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan bercerita siswa kelas V SDN Kunciran 4 Kota Tangerang dapat dikategorikan sebagai cukup baik dalam beberapa indikator yang terdapat dalam kurikulum 2013. Hal ini terutama terlihat

dalam kemampuan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita dengan sesuai dan menjaga kronologi cerita, serta memperhatikan kesiapan siswa ketika bercerita di depan kelas.

Kondisi saat ini di kelas II SDN 189 Bukit Baringeng Tahun Pelajaran 2023/2024 masih belum mencapai kondisi yang diharapkan. Mata pelajaran bahasa Indonesia seringkali diabaikan oleh sebagian besar peserta didik, bahkan dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik terutama dalam aspek awal pembelajaran membaca dan menulis. Banyak peserta didik yang memandang bahasa Indonesia hanya sebatas kegiatan menulis dan membaca. Menurunnya motivasi peserta didik tersebut berdampak pada penurunan prestasi belajar mereka.

Salah satu kemungkinan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan di kelas II SDN 189 Bukit Baringeng Tahun Pelajaran 2023/2024 ini, yaitu dengan menggunakan metode BB (Bermain dan Bercerita). Untuk mengatasi kebosanan dalam belajar menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menerapkan strategi pengajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. (Seniwati et al., 2022). Sebelum siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, pendidik sebaiknya mempersiapkan media yang relevan. Penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman tentang cara menyesuaikan strategi pembelajaran mereka sesuai dengan isi kurikulum, jenis media yang digunakan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan alat penilaian yang mereka miliki.

Pemilihan metode Bercerita Bersama (BB) didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini menggabungkan dua pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi

belajar bahasa Indonesia di Kelas II. Dengan dasar ini, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Bermain Bercerita Untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 189 Bukit Baringeng"

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah ialah Bagaimanakah Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia Materi Bercerita Melalui Penerapan Metode BB pada Siswa Kelas II SDN 189 Bukit Baringeng Tahun Pelajaran 2023/2024 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas II di SDN 189 Bukit Baringeng Tahun Pelajaran 2023/2024 melalui penerapan metode BB (Bermain dan Bercerita).

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang metode pembelajaran yang lebih realistis dan menyenangkan dalam konteks pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Mata pelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam proses pengajaran di kelas, di mana guru mempunyai tugas agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kegiatan seperti bercerita, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan konsentrasi mereka (Novi, dkk 2018). Dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar didasarkan pada pemahaman bahwa pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah belajar untuk

berkomunikasi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan rekan sejawat. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dianggap sebagai inti dari proses pendidikan di sekolah.

Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup keterampilan berbahasa tulis dan lisan. Keterampilan berbahasa tulis melibatkan kemampuan menulis dan membaca, sementara keterampilan berbahasa lisan mencakup kemampuan berbicara dan mendengarkan. Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia di SD adalah agar siswa menguasai bahasa dengan baik untuk digunakan dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari, sambil memahami konteks budaya dan sastra.

Kemampuan berbicara, siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik dan jelas dalam bahasa Indonesia. Ini termasuk penggunaan kosakata yang tepat, tata bahasa yang benar, dan kemampuan menyampaikan pikiran dan ide dengan jelas. Kemampuan mendengarkan, siswa diajarkan untuk menjadi pendengar yang baik, memahami instruksi guru, dialog antar teman sekelas, dan materi yang disampaikan dengan baik dalam bahasa Indonesia.

Kemampuan membaca, siswa mempelajari keterampilan membaca dengan pemahaman, baik untuk membaca teks pendek maupun tulisan yang lebih panjang dalam bahasa Indonesia. Ini mencakup pemahaman makna kata, frasa, dan kalimat, serta pemahaman isi teks secara keseluruhan. Kemampuan menulis, siswa belajar untuk mengekspresikan diri secara tertulis dengan baik dan benar dalam bahasa Indonesia. Mereka mempelajari tata bahasa, ejaan, dan

penulisan kalimat yang jelas dan sesuai konteks.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD meliputi mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif. Selain itu, tujuan pembelajaran juga mencakup apresiasi terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya dan intelektual bangsa.

Ali, M (2020) Karakteristik pendekatan dan konten pembelajaran di kelas rendah disusun dengan tujuan agar pencapaian pengajaran bahasa Indonesia dapat terwujud, yakni: 1). Mendorong siswa untuk menghargai dan memperkaya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional dan bahasa negara. 2). Memfasilitasi pemahaman siswa tentang bahasa Indonesia dari berbagai aspek, seperti struktur, makna, dan fungsinya, serta mengajarkan mereka untuk menggunakan bahasa tersebut secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan dan situasi. 3). Mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kapasitas intelektual, kematangan emosional, dan sosial. 4). Membentuk disiplin dalam berpikir dan berkomunikasi, baik dalam berbicara maupun menulis dalam bahasa Indonesia. 5). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya dan intelektual bangsa.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mencakup tercapainya tujuan pembelajaran baik secara individual maupun klasikal, yang tercermin dalam perubahan perilaku siswa dalam berbagai aspek. Perubahan ini bisa mencakup aspek material, struktural-

fungsional, atau perilaku siswa dalam konteks pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bakat, minat, intelegensi, dan motivasi. Faktor lingkungan, kondisi fisik, dan kondisi psikologis juga memainkan peran penting dalam memengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seperti meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain dan bercerita efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tinjauan tentang Metode Bermain dan Bercerita

Metode bermain dan bercerita merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran di tingkat SD. Bermain membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif siswa, sementara bercerita memfasilitasi pemahaman, imajinasi, dan keterampilan berbahasa siswa. Meskipun memiliki kelebihan, seperti menjangkau banyak siswa dan menggunakan waktu secara efisien, metode bercerita juga memiliki kelemahan, seperti membuat siswa menjadi pasif dan kurang merangsang kreativitas mereka.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di SD memerlukan pendekatan yang beragam, termasuk penggunaan metode bermain dan bercerita, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif.

Tinjauan tentang Metode BB (Bermain dan Bercerita)

1. Metode Bermain

a. Pengertian Metode Bermain

Metode bermain adalah salah satu pendekatan yang mampu menciptakan

tingkah laku yang menyenangkan dan menggembirakan untuk dilakukan (Moeslichaton, 2014:31). Bermain juga dianggap sebagai suatu kebutuhan esensial bagi anak usia dini, karena melalui kegiatan bermain mereka dapat memilih kegiatan sesuai keinginan, memecahkan masalah, berinteraksi secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan (Moeslichaton, 2014:33). Dengan demikian, metode bermain merupakan suatu cara untuk memungkinkan peserta didik memahami tingkat kemampuannya dibandingkan dengan teman-temannya dalam bermain, yang pada gilirannya membantu pengembangan konsep diri dengan lebih jelas dan nyata (Warni Djuwita, 2010:91).

Manfaat dari metode bermain, seperti yang dikutip oleh Hartley Frank dan Goldenson yang disebutkan oleh Moeslichatoen, antara lain: (1) Mengizinkan anak-anak menirukan perilaku orang dewasa, (2) Memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami berbagai peran dalam kehidupan nyata, seperti menjadi guru dalam permainan kelas, (3) Mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata, (4) Menyalurkan emosi yang kuat, seperti melalui pukulan kaleng atau tepukan air (Moeslichatoen).

2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah salah satu strategi yang sering digunakan dalam konteks pendidikan anak usia dini sebagai sarana untuk memberikan pengalaman belajar. Menurut Kang Deden, bercerita bisa berupa narasi tentang kisah nyata atau fiksi, dan penggunaan metode ini diyakini dapat memberikan kesan yang lebih kuat dibandingkan dengan memberikan nasihat langsung. Melalui cerita, peserta didik dapat menyerap pelajaran tanpa merasa

terpaksa (Kang Deden, 2013:50). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu pendekatan pengajaran yang mengandalkan penyampaian informasi melalui cerita secara lisan.

Metode bercerita merupakan kegiatan di mana seseorang menuturkan atau mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa secara lisan kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, metode bercerita diartikan sebagai cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita oleh guru kepada anak didik (Tambak, 2016: 2). Manfaat dari penerapan metode bercerita antara lain: (1) Cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, (2) Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan.

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memotivasi siswa dan membantu mereka dalam belajar komunikasi lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Siswa dilatih untuk mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dalam setiap kegiatan berbicara. Oleh karena itu, melalui penerapan metode bercerita yang efektif, diharapkan siswa dapat menguasai materi yang diajarkan. Guru juga perlu meningkatkan penguasaan materi serta kemampuan mereka dalam menerapkan metode ini.

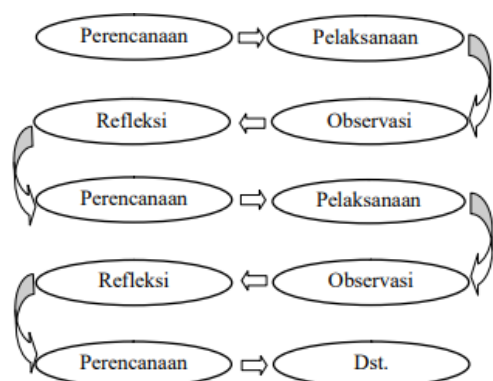
Kelebihan dari metode bercerita mencakup kemampuannya untuk mencakup sejumlah besar peserta didik dan memanfaatkan waktu secara efisien. Namun, kelemahannya termasuk membuat peserta didik menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan kurang mendorong perkembangan kreativitas serta kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Menurut pendapat (Darmuki, dkk. 2017: 45) aktivitas bahasa yang produktif mengacu pada kemampuan pembicara untuk menyampaikan ide, pemikiran, perasaan, dan pesan informasi secara efektif. Salah satu bentuk aktivitas produktif ini adalah melalui kegiatan bercerita. Bercerita dianggap sebagai cara yang efektif untuk merangsang imajinasi peserta didik dan memberikan kesan yang dinamis yang disukai oleh anak-anak sekolah dasar. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan bercerita, guru dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara serta memperkaya pengalaman belajar mereka melalui proses interaktif dan menarik.

Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci perkembangan kognitif anak, dan metode bercerita menyediakan platform bagi siswa untuk berinteraksi dan berbagi cerita. Selain itu, Bruner (1986) menekankan bahwa narasi berperan penting dalam konstruksi makna dan pengembangan bahasa.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada Penelitian Tindakan Kelas ini terdapat tahap-tahap yang harus dilaksanakan yang disebut siklus. Dengan menggunakan model Kurt Lewin yakni dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), 4) Refleksi (*reflecting*). Model penelitian Kurt Lewin adalah sebagai berikut :



Gambar : Siklus PTK Kurt Lewin Jenis Instrumen dan Cara Penggunaannya

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data tunggal dengan menggunakan tes. Tes adalah metode yang digunakan untuk mengukur kinerja individu. Peneliti menggunakan tes untuk menilai prestasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode BB (Bermain dan Bercerita). Sasaran penelitian ini adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas II SDN 189 Bukit Baringeng tahun pelajaran 2023/2024. melalui penerapan metode BB (Bermain dan Bercerita).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas II SDN 189 Bukit Baringeng Tahun Pelajaran 2023/2024. Observasi dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2023/2024. Lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah SDN 189 Bukit Baringeng. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas II SD di kelas II SDN 189 Bukit Baringeng dengan jumlah siswa 29, yaitu 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Siklus penelitian akan dihentikan apabila telah terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan.

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena

menggambarkan secara rinci bagaimana suatu teknik pembelajaran, yaitu metode Bermain dan Bercerita (BB), diterapkan di kelas. Penelitian ini akan menjelaskan langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam menerapkan metode BB, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini akan membahas hasil yang diinginkan dari penerapan metode BB, termasuk kemampuan siswa dalam berkomunikasi, pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana metode BB diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 189 Bukit Baringeng Tahun Pelajaran 2023/2024.

Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas dengan menerapkan metode BB (Bermain dan Bercerita) adalah sebagai berikut: (1) Pembukaan pelajaran oleh guru, (2) Pemberian apersepsi oleh guru, (3) Persiapan pembelajaran oleh guru, termasuk menyiapkan peralatan permainan harta karun untuk peserta didik, (4) Pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan menggunakan media pembelajaran yang telah dipersiapkan, (5) Guru bercerita dan peserta didik mendengarkan dengan penuh perhatian, (6) Pembentukan kelompok belajar oleh guru, (7) Peserta didik bergiliran membaca teks cerita yang dibagikan oleh guru, (8) Pelaksanaan permainan pencarian harta karun yang berisi soal-soal yang jawabannya terdapat dalam teks cerita, (9) Pemberian *reward* kepada kelompok pemenang yang lebih dulu menyelesaikan soal dengan jawaban

yang benar, (10) Pembagian lembar tes evaluasi kepada setiap peserta didik.

A. Analisis Data dan Refleksi

1. Analisis Data

a. Data Hasil

Tes Kualifikasi hasil belajar peserta didik dapat diperoleh dengan pedoman konversi seperti pada tabel 1 berikut:

No.	Aspek yang diukur	Keterangan (dalam angka)
1.	Jumlah peserta didik yang ikut evaluasi	19
2.	Banyak peserta didik yang tuntas (peserta didik yang mencapai nilai ≥ 70)	7
3.	Banyak peserta didik yang tuntas (peserta didik yang mencapai nilai < 70)	12
4.	Persentase ketuntasan klasikal	36,84%
5.	Jumlah skor keseluruhan	1239
6.	Nilai rata-rata kelas	65,21

Tabel. 3.1 Pedoman Konversi Skor Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Skor	Kategori
1.	81-100	Amat baik
2.	61-80	Baik
3.	41-60	Cukup
4.	20-40	Kurang
5.	0-19	Kurang baik

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah tercapainya ketuntasan belajar meliputi:

1) Ketuntasan individual

Seorang siswa dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai ≥ 70

2) Ketuntasan klasikal

$$Kk = \frac{x}{Z} \times 100\%$$

Keterangan:

Kk : Ketuntasan klasikal

x : Banyak siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

Z : Banyak siswa yang ikut tes

Sesuai dengan petunjuk teknik penilaian, kelas dikatakan tuntas secara klasikal terhadap prestasi pembelajaran yang disajikan apabila persentase klasikal $\geq 85\%$ dengan nilai minimal 70.

3) Untuk mengetahui nilai rata-rata kelas digunakan persamaan.

$$\frac{\sum x}{N} = \bar{x}$$

Keterangan :

x : Nilai rata-rata

$\sum x$: Jumlah seluruh skor

N : Banyak subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan siklus I, peneliti bersama observer akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dengan fokus pada pembelajaran membaca pada satu cerita pendek. Sesuai dengan RPP peserta didik diberi fasilitas dan sarana sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, ada buku cerita, kartu-kartu soal acak dan lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dan siswa. Lembar evaluasi berupa tes dalam bentuk esai yang akan dijawab oleh peserta didik, terdiri dari 5 soal pertanyaan, serta tes lisan yang mengharuskan peserta didik menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca dengan lafal dan intonasi yang tepat.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan siklus I

Siklus I dilaksanakan pada bulan November 2023, peneliti memberikan pengajaran serta membagikan lembar soal bahasa Indonesia kepada peserta didik. Selanjutnya dilakukan tes lisan dengan peserta didik diminta menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca pada pertemuan ini dengan lafal dan intonasi yang tepat, untuk mengukur tingkat pemahaman dan ingatan mereka terhadap materi cerita, selama 70 menit. Tes tulis dilakukan selama 30 menit, sementara tes lisan berlangsung selama 40 menit.

Data Hasil Tes Siklus I

a) Nilai rata-rata kelas

$$\frac{\sum x}{x} = \frac{\sum x}{N}$$
$$= \frac{1239}{19}$$

$$\frac{\sum x}{x} = 65,21$$

b) Ketuntasan klasikal

$$Kk = \frac{x}{Z} \times 100\%$$
$$= \frac{7}{19} \times 100\%$$
$$= 36,84\%$$

Tabel di atas menunjukkan hasil evaluasi ketuntasan individual dan klasikal dari 19 siswa. Dari jumlah tersebut, 7 siswa telah memenuhi standar ketuntasan, sedangkan 12 siswa belum mencapainya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus pertama ini mencapai 36,84%. Untuk mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 harus mencapai 85% dari total siswa yang mengikuti evaluasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama ini, siswa yang mengikuti tindakan belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Selain itu, nilai rata-rata kelasnya

adalah 65,21, dihitung dari jumlah nilai seluruh peserta didik sebesar 1239 yang dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti evaluasi dan tindakan, yaitu sebanyak 19 siswa.

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I belum memenuhi indikator kerja yang diharapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II. Dari analisis siklus I, terlihat bahwa rata-rata motivasi belajar peserta didik sebesar 32,60 dan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 36,84%, yang berada pada kategori cukup aktif. Aktivitas peserta didik dan guru juga masih berkategori cukup aktif. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dalam mencapai indikator kerja dalam penelitian ini. Sebagai indikasi, tindakan dianggap berhasil mencapai indikator jika aktivitas guru berada pada kategori aktif. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, perlu dilakukan peningkatan untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II ini tidak berbeda jauh dengan siklus I, tetapi akan memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya. Pada bulan Desember 2023, peneliti bersama observer akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dengan fokus pada pembelajaran membaca nyaring dan memahami teks cerita sebanyak 15-20 kalimat dengan intonasi yang sesuai. Selain itu, dalam siklus ini, bersama observer akan disiapkan fasilitas dan sarana sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, termasuk kartu-kartu soal acak dan lembar

observasi untuk memantau aktivitas guru dan siswa agar sesuai dengan RPP. Selain itu, akan disiapkan evaluasi berupa tes dalam bentuk esai yang akan dijawab oleh peserta didik, terdiri dari 10 soal pertanyaan, serta tes lisan yang mengharuskan peserta didik menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca pada pertemuan pertama dengan lafal dan intonasi yang tepat, untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan siklus II

Pada pertemuan ini, langkah-langkah yang digunakan hampir sama dengan pertemuan pada siklus I. Dilaksanakan pada bulan Desember 2023, peneliti tidak memberikan pengajaran tetapi membagikan lembar soal bahasa Indonesia kepada peserta didik. Tes lisan dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca pada pertemuan pertama dengan lafal dan intonasi yang tepat, untuk mengukur tingkat pemahaman dan ingatan mereka terhadap materi cerita sebelumnya, selama 70 menit. Tes tulis dilakukan selama 30 menit, sementara tes lisan berlangsung selama 40 menit.

Data Hasil Tes Tes Siklus II

Data hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel berikut. Sebagaimana evaluasi pada siklus pertama, maka di siklus kedua ini evaluasi dilakukan pada pertemuan ke empat dalam siklus kedua, evaluasi berlangsung selama 70 menit. Soal tes tulis terdiri dari 10 soal esai dan tes lisan yaitu menceritakan kembali tentang cerita yang sudah dibaca pada pertemuan ke-1 dengan lafal dan intonasi yang tepat. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek yang diukur	Keterangan
-----	-------------------	------------

		(dalam angka)
1.	Jumlah siswa yang ikut evaluasi	19
2.	Banyak peserta didik yang tuntas (peserta didik yang mencapai nilai ≥ 70)	17
	Banyak peserta didik yang tuntas (peserta didik yang mencapai nilai < 70)	2
4.	Persentase ketuntasan klasikal	89,47%
5.	Jumlah skor keseluruhan	1539
6.	Nilai rata-rata kelas	81
7.	Kategori	Tuntas

a) Nilai rata-rata kelas

$$\begin{aligned} \frac{\sum x}{x} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{1539}{19} \\ \frac{\sum x}{x} &= 81 \end{aligned}$$

b) Ketuntasan klasikal

$$\begin{aligned} Kk &= \frac{x}{Z} \times 100\% \\ &= \frac{17}{19} \times 100\% \\ &= 89,47\% \end{aligned}$$

Ketuntasan klasikal ini menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya sebesar 65,21%, maka hasil belajar dapat dikatakan tuntas secara klasikal dilihat dari persentase evaluasi hasil ketuntasan klasikal yang telah ditentukan, yaitu 85%. Nilai rata-rata hasil evaluasi siswa adalah 81 diperoleh dari jumlah nilai seluruh siswa sejumlah 1539

dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti evaluasi dan tindakan sebanyak 19 siswa. Hasil rata-rata tersebut memperlihatkan peningkatan dari siklus pertama setelah diadakan refleksi.

c. Refleksi

Dari hasil evaluasi pada siklus II, terungkap bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam persentase motivasi dan skor hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa motivasi siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia juga meningkat secara substansial. Keberhasilan mencapai target yang ditetapkan pada siklus II menunjukkan bahwa upaya perbaikan dan penyesuaian yang dilakukan pada siklus sebelumnya telah memberikan hasil yang positif. Oleh karena itu, berdasarkan pencapaian yang telah terjadi, tidak ada kebutuhan untuk melanjutkan ke siklus III.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari tanggal 6 November 2023 hingga 16 Desember 2023. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan siklus pertama terdiri dari dua pertemuan. Evaluasi dilakukan pada pertemuan kedua. Data dikumpulkan melalui observasi kualitatif untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas guru dan peserta didik selama proses belajar-mengajar. Selain itu, data kuantitatif diperoleh dari nilai tes belajar peserta didik.

Dalam siklus pertama, rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 36,84% dengan ketuntasan klasikal. Sedangkan pada siklus kedua, perolehan hasil belajar meningkat menjadi 81, dengan ketuntasan klasikal mencapai 89,47%. Evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik maupun guru. Hal ini terlihat dari hasil

observasi terhadap kegiatan guru dan peserta didik yang sudah termasuk kategori sangat aktif.

Berdasarkan hasil evaluasi, indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian tidak dilanjutkan dan berhenti pada siklus kedua. Hasil pembelajaran pada siklus kedua juga menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama. Skor aktivitas belajar siswa meningkat dan telah mencapai kategori aktif, sedangkan rata-rata nilai hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 89,47%. Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung membantu dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu dari tanggal 6 November 2023 sampai dengan 16 Desember 2023. Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus yaitu siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, dengan tes evaluasi dilakukan pada pertemuan ke-2. Dari hasil observasi diperoleh data kualitatif yang akan memberikan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar, dan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar peserta didik yang berupa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik

Sementara rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diperoleh adalah pada siklus I dengan ketuntasan secara klasikal 36,84%. Sedangkan pada siklus II perolehan hasil belajar 81 dengan ketuntasan klasikal 89,47%.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus II yang dilakukan diperoleh bahwa terjadi peningkatan proses pembelajaran terhadap peserta didik maupun guru. Hal ini terlihat dari hasil observasi terhadap kegiatan guru dan peserta didik yang

sudah termasuk kategori sangat aktif. Indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan telah tercapai maka penelitian ini tidak dilanjutkan dan berhenti pada siklus II.

Hasil pembelajaran siklus II lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus I. Pada siklus II, skor aktivitas belajar siswa yang diperoleh telah berada pada kategori aktif dengan nilai skor meningkat sedangkan rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 81 dengan jumlah siswa yang mengikuti tes 19 peserta didik dan melihat rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal adalah 89,47%. Keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung membantu dalam pencapaian hasil belajar siswa

PENUTUP

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan hasil belajar peserta didik, serta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas proses pembelajaran. Perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus II mencapai 81, dengan ketuntasan klasikal mencapai 89,47%. Evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan dalam aktivitas pembelajaran bagi peserta didik dan guru, yang mencerminkan tingkat keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan evaluasi tersebut, indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan telah tercapai, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II. Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Skor aktivitas belajar siswa meningkat, dan rata-rata nilai hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang menggembirakan.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, mulai dari tanggal 6 November 2023 hingga 16 Desember 2023. Data dikumpulkan melalui observasi kualitatif dan kuantitatif, dengan siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan evaluasi dilakukan pada pertemuan kedua. Sementara itu, siklus kedua dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II berhasil meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, tidak ada kebutuhan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung juga berperan penting dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode BB (Bermain dan Bercerita) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari persentase peserta didik yang memiliki motivasi berkategori tinggi meningkat dari 43% pada siklus I menjadi 74% pada siklus II. Hasil observasi juga menunjukkan aktivitas peserta didik dan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada siklus I aktivitas peserta didik dan guru berkategori cukup aktif, sedangkan pada siklus II sangat aktif. Hasil belajar peserta didik pada siklus I yang terdiri dari 32 jumlah peserta didik terdapat 14 peserta didik berhasil mencapai nilai ≥ 70 dengan presentasi ketuntasan klasikal 43,75% dan rata-rata hasil belajar 60,46. Sementara pada siklus II diperoleh data ketuntasan klasikal sebesar 93,75% atau 30 peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 dengan rata-rata hasil belajar 88,43.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- BSNP. (2006). *KTSP SD dan MI untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bruner, J. S. (1986). *Actual Minds, Possible Worlds*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Darmuki, A., Andayani, A., Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2017). Evaluating information-processing-based learning cooperative model on speaking skill course. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(1), 44-51.
<http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0801.06>
- Diana, Novi., & Ulfa, Azila.. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Bercerita. *9(2)*, 111–125.
<http://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/219>
- Djiwandono, M. Soenardi. (1996). *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Fazriandina, A., Nuraeni, Y., & Nurfadhillah, S. (2022). Analisis Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas V SDN Kunci 4 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *FONDATIA*, 6(3), 742–750.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2076>
- Hadijah, H. (2018). Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Materi Bercerita Melalui Penerapan Metode BB pada Siswa Kelas I SDN Presak Bebuak Tahun Pelajaran 2016/2017. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2(2).
<https://doi.org/10.58258/jisip.v2i2.368>
- Haryadi dan Zamzani. (1996/1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Krissandi, Apri Damai Sagita, B. Widharyanto, dan Rishe Purnama Dewi. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Bekasi: Penerbit Media Maxxima.
- Prabantara, Esti Wijayanti. (2015). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Riduwan, 2004. Metode Riset*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Seniwati, S., Sudarno, S., & Fatmasari, R. (2022). Pengaruh Kepemimpinan, Iklim Organisasi, Motivasi, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus IV Tampan Pekanbaru. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.31-42.2022>
- Suhartono, S., Susiani, T. S., Ngatman, N., Salimi, M., & Hidayah, R. (2022). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2172>
- Sujanto. (1988). *Membaca, Menulis, Berbicara untuk MKDU Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sutama. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan pertama. Surakarta: Fairuz Media.
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Usman, M. (2015). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.